

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Klitih* dari bahasa Jawa yang memiliki arti kegiatan mencari angin diluar rumah atau keluyuran. Dalam hal ini, *klitih* adalah galat satu kenyataan sosial berupa aksi premanisme di Kota Yogyakarta. Fenomena semacam ini terjadi dalam kalangan belia yang masih pelajar sekolah menengah pertama atau SMA. Motifnya yang kerap dijasikan alasan adalah persaingan antar geng. Pelaku akan mencari korban yang adalah anggota geng saingan pada wilayah sepi lahu melakukan perundungan secara fisik. Barang berharga milik korban jua terkadang diambil. Bahkan beberapa korban tak jarang ditemukan tergeletak tidak bernyawa. Tetapi tak jarang korban penyerangan dilakukan secara *random* pada siapapun yang melintas (Pamungkas, 2018).

Masa remaja merupakan usia dimana seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa atau masa transisi dimana terjadi perubahan pada dirinya yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, dimana hal tersebut membuat remaja mulai mencoba hal baru atau hal yang belum pernah dilakukan (Widayanti, 2019). Sekumpulan remaja ini beroperasi pada sore hari saat mereka sudah pulang sekolah. Berdasarkan kasus-kasus kekerasan yang kerap kali terjadi di Kota Yogyakarta kasus perbuatan *klitih* atau disebut *nglitih* yang dilakukan oleh sekelompok pelajar bisa digolongkan dengan tindak pidana kekerasan. Tindakan geng pelajar tersebut tidak sesuai dengan citra positif Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Pemberitaan tersebut memperlihatkan kondisi yang mengawatirkan dari aksi kekerasan *klitih* dilihat dari dampak negatif yang ditimbulkan. Di latar belakang semakin meningkatnya kasus perbuatan *klitih* khususnya di Yogyakarta, maka hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang teori-teori yang menyebabkan terjadinya kenakalan dikalangan remaja. Maka dari itu penulis ingin melakukan kajian mendalam tentang Skema

film *maker* dokumenter Peran Kepolisian Dalam “Menanggulangi Perbuatan *klitih* Yang Disertai Tindak Kejahatan di Kota Yogyakarta”. Akan tetapi berkembangnya istilah *klitih* yang identik dengan tindakan kekerasan, dari masa ke masa *klitih* mendapati perubahan makna, yang mana sekarang lebih identik dengan aksi kekerasan oleh remaja pelajar SMA maupun SMK. Tidak dapat diketahui kapan istilah tersebut muncul pertama kali hingga terjadi perubahan makna. Akan tetapi disinyalir, muncul istilah ini untuk mengganti kata tawuran, sesudah perkara atau kejadian pembacokan yang sering terjadi sepanjang 2011 sampai 2012 (Widayanti, 2019).

Kejahatan jalan *klitih* oleh anak (remaja) di Yogyakarta di sebabkan dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor media. Faktor internal berasal dari pelaku anak dibawah umur yang masih berada dalam masa pencarian jati diri anak tersebut. (Wijanarko, Ginting 2020). Faktor determinasi perilaku *klitih* antara lain hubungan keluarga dan orang tua yang memiliki keterkaitan erat antar keduanya. Selain itu faktor dinamika interaksi remaja dengan kelompok serta karakter individu juga sangat berpengaruh terhadap penyebab kenakalan remaja (*klitih*) di Yogyakarta (Fuadi & Muti, 2019). Banyak faktor yang melatarbelakangi anak remaja saat ini melakukan perbuatan yang bisa menjurus pada tindak pidana diantaranya seperti faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor media. Faktor internal berasal dari pelaku anak dibawah umur yang masih berada dalam masa pencarian jati diri anak tersebut (Anggito & Rahnalemken, 2021).

Jika *klitih* dikaitkan sebagai aktivitas kenakalan remaja, maka penyebab *klitih* dapat dijelaskan melalui Teori Asosiasi Diferensial yang diperkenalkan oleh Edwin Sutherland pada 1934. Edwin berpendapat bahwa perilaku kriminal adalah perilaku yang dipelajari dalam jangkauan lingkungan sosial sehingga tingkah laku tersebut dapat dipelajari dengan berbagai cara, bertolak ukur pada apa, dan bagaimana hal itu dipelajari (Eko, 2022). Pencegahan *klitih* melalui pendekatan budaya baca pada siswa di Yogyakarta, Mencegah *klitih* dengan melibatkan banyak pihak dr orang tua, guru, pemerintah, dan aparat kepolisian. Salah satunya melakukan aktifitas-aktifitas positif seperti budaya baca pada siswa yang menumbuhkan jati diri siswa sebagai pelajar (Sukirno, 2018).

Peneliti membuat Film Dokumenter yang berjudul “Unknown”, dalam pembuatan Film Dokumenter yang berjudul “Unknown” peneliti berharap untuk memberikan wawasan kepada

audience mengenai garis besar kejahatan jalan yang ada di Yogyakarta dengan dengan mendatangkan narasumber yang berkaitan dengan kasus tersebut baik korban, pelaku, dan masyarakat umum. Film dokumenter ini berperan sebagai sebuah mediator fenomena yang kemudian dikemas dalam bentuk materi audiovisual. Dengan diciptakannya Film Pendek yang berjudul "Unknown", peneliti bertujuan untuk membuka wawasan terhadap bahaya klitih dan berharap warga Kota Yogyakarta agar selalu berhati-hati di jalan.

Dalam suatu karya sutradara memiliki peran besar dalam keberhasilan film yang akan diproduksi, baik dari pra produksi hingga pasca produksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sutradara adalah seseorang yang memberikan arahan dan bertanggung jawab atas masalah artistic dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya. (Latief Rusman, 2011) Menyebutkan bahwa Sutradara adalah orang yang berkerja membuat film dan bertugas sebagai pemimpin, mengarahkan para pekerja dan pemeran dengan mengontrol visual dan dramatisasi menerjemahkan sebuah naskah menjadi karya audio visual. Pada saat pra produksi sutradara bertugas untuk menentukan konsep ide dan konsep yang akan diangkat, penentuan lokasi, narasumber dan memimpin jalannya proses produksi. Kemudian pada pasca produksi sutradara memegang kendali penuh terhadap crew dan narasumber dan memimpin jalannya produksi hingga selesai produksi. Penulis berharap dengan diciptakannya karya film pendek yang berupa Film Dokumenter ini dapat menciptakan karya yang informatif dengan menyampaikan data yang edukatif dan informatif kepada khalayak umum agar masyarakat lebih peduli dengan kejahatan di jalan dan lebih berhati-hati.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Fokus dari pembuatan dokumenter ini adalah penyajian dokumenter mengenai premanisme yang ada di Yogyakarta. Spesifikasi premanisme yang dibahas adalah *klitih* dan Pemalakan yang kerap dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

### **1.2.2 Rumusan Malah**



- a. Bagaimana proses penyutradaraan dalam produksi film dokumenter “*UNKNOWN*” ?
- b. Bagaimana *klitih* digambarkan dalam film “*UNKNOWN*” ?

### 1.3 Tujuan Penciptaan

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara sutradara dalam membuat film dokumenter “*UNKNOWN*”.
- b. Menginformasikan sisi gelap dari Kota Yogyakarta kepada masyarakat dari film “*UNKNOWN*”.

### 1.4 Manfaat penciptaan

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Manfaat dari pembuatan dokumenter ini adalah proses penyutradaraan film dokumenter ‘*UNKNOWN*’ yang diharapkan akan menjadi media pembelajaran bagi penulis dan sebagai media edukasi.
2. Produksi film dokumenter ini bisa digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Yogyakarta sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan perencanaan sosialisasi upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak kepolisian daerah istimewa Yogyakarta dan Balai perlindungan Rehabilitas Sosial Remaja.
3. Produksi film dokumenter ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Yogyakarta dalam upaya atau kegiatan sosialisasi oleh pihak kepolisian dibantu dengan BPSR yang diikuti oleh orang tua siswa terkait bahaya dan dampak terhadap kejahatan jalan *klitih*.
4. Produksi film dokumenter ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan masyarakat sekitar dalam pencegahan suatu tindakan kejahatan untuk memberikan efek jera serta memperbaiki tingkah laku tentang sistem peradilan pidana anak.
5. Produksi film dokumenter ini bisa digunakan sebagai pembelajaran peran orang tua, guru, dan lingkungan yang berdampak pada perkembangan masapertumbuhan remaja.

#### 1.4.2 Manfaat Akademis

1. Melalui penyutradaraan film dokumenter '*UNKNOWN*' diharapkan setiap mahasiswa mampu memupuk keterampilan dalam membuat film secara praktek dilapangan, sehingga setelah selesai dari bangku kuliah mahasiswa siap terjun ke dunia kerja dengan memba nama baik almamater.
2. Film dokumenter tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian bahwa konfromitas remaja berkontribusi signifikan pada perilaku agresif.
3. Film dokumenter tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan Kepolisian selaku aparat penegakan hukum untuk menanggulangi aksi kejahatan jalan *klitih*.
4. Film dokumenter tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran pada siswa di Kota Yogyakarta melalui pendekatan budaya baca pencegahan *klitih*.

